

Optimalisasi Keterlibatan Sumber Daya Manusia Madrasah dalam Upaya Pencegahan Perundungan di MTsN 1 Bireuen

Zulfikar

Institute Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
zulfikarhusein.zh@gmail.com

Zulfikar Ali Buto

Institute Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
zulfikar@iainlhokseumawe.ac.id

Jumat Baru

Institute Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia
jumatbarus@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak

Kasus perundungan masih terus terjadi di dunia pendidikan, sehingga peran SDM di madrasah sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan peran sumber daya manusia dalam kasus perundungan, dan optimalisasi keterlibatan sumber daya manusia dalam upaya pencegahan perundungan di MTsN 1 Bireuen. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu kepala madrasah, guru, guru bimbingan dan konseling, dan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah, guru, guru BK, dan wakil kesiswaan memiliki peran dalam upaya penanganan perundungan di madrasah. Kepala madrasah melakukan perencanaan, supervisi dan evaluasi. Guru mendidik siswa dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran dan pemberian nasehat kepada siswa. Guru BK menjadi *leader* pada isu perundungan. Sementara wakil kesiswaan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Optimalisasi dilakukan oleh kepala madrasah, guru dan wakil kesiswaan MTsN 1 Bireuen dengan cara mengikuti sosialisasi tentang perundungan di madrasah oleh narasumber. Sementara Guru BK belajar mandiri melalui aplikasi daring Pintar Kemenag.

Kata Kunci: Madrasah, Perundungan, Sumber Daya Manusia

Abstrak

The cases of bullying still continue to occur in the world of education, so the role of human resources in madrasah is very much needed as an effort to prevent it. This research aims to analyze and describe the role of human resources in cases of bullying, and optimize the involvement of human resources in efforts to prevent bullying at MTsN 1 Bireuen. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. The research subjects were madrasa heads, teachers, guidance and counseling teachers, and deputy madrasa heads for student affairs. Meanwhile, the data analysis technique goes through three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing. The research results show that madrasa heads, teachers, guidance and counseling teachers and student representatives have a role in efforts to deal with bullying in madrasah. The madrasa head carries out planning, supervision and evaluation. Teachers educate students in character building through learning and providing advice to students. Counseling teachers become leaders on the issue of bullying. Meanwhile, student representatives coordinate with various parties. Optimization was carried out by the madrasa head, teachers and student representatives at MTsN 1 Bireuen by participating in socialization about bullying in madrasah by resource persons. Meanwhile, BK teachers learn independently through the Ministry of Religion's Smart Online application.

Kata Kunci: Madrasah, Bullying, Human Resources

PENDAHULUAN

Disamping untuk melahirkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan berpikiran

kritis, pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang bijak. Manusia-manusia yang memiliki kompetensi, skil, pengetahuan dan

bijaksana serta memiliki kompetensi sosial yang baik. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu untuk memanusiakan manusia.

Madrasah berlomba-lomba menjadi yang terbaik dalam memberi layanan pendidikan yang dihususkan untuk mencetak generasi penerus bangsa. Berbagai macam cara, upaya dan strategi dilakukan untuk mengembangkan madrasah menjadi madrasah unggul. Madrasah unggul akan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua peserta didik dengan harapan madrasah mampu menjadikan anak-anaknya memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan global.

Kompetensi sumber daya manusia yang dicetak di madrasah perlu didukung oleh kondisi madrasah yang bermutu dengan kualitas yang cukup baik. Karenanya, madrasah diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa atau murid untuk belajar. Untuk memperoleh hal tersebut, madrasah perlu mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimilikinya. Sumber daya manusia sendiri merupakan manusia atau individu-individu yang dimiliki oleh suatu perusahaan, organisasi dan lembaga-lembaga pendidikan. Setiap individu ini memiliki fungsi dalam menjalankan tugas atau pekerjaan yang diamanahkan oleh instansi atau madrasah tempat ia bernaung. (Susan, n.d.)

Sumber daya manusia di madrasah terdiri dari kepala madrasah, guru dan guru bimbingan dan konseling. Madrasah yang baik adalah madrasah yang mampu mengoptimalkan peran dari seluruh sumber daya manusia yang dimilikinya. Semuanya memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas lulusan madrasah dan dalam hal menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman dan inklusif. (Bu'ulolo, et al., n.d.)

Madrasah yang aman, nyaman, dan inklusif merupakan madrasah nihil dari kasus-kasus perundungan atau bullying. Warga madrasah baik kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa/murid hingga wali murid memahami bahaya dari perundungan. Selain itu, madrasah yang aman memiliki program-program khusus dalam upaya mencegah terjadinya perundungan di madrasah. Semua warga madrasah saling berkolaborasi dan bekerja secara optimal dalam upaya madrasah melawan atau mencegah terjadinya perundungan. (Kusumaningrum et al., n.d.)

Sumber daya manusia di madrasah sering kali tidak dimanfaatkan secara optimal. Peran sumber daya manusia di madrasah dipandang hanya sebatas sebagai tenaga pengajar dan tenaga kependidikan. (Junindra et al., n.d.) Peran sumber

daya manusia di madrasah juga tidak optimal dimanfaatkan dalam upaya mencegah dan menyelesaikan persoalan perundungan. (Subaidi, 2020) Sehingga madrasah menjadi salah satu tempat yang paling sering terjadi kasus-kasus pelecehan dan perundungan. Kepala madrasah kerap disibukkan dengan berbagai kegiatan administrasi sehingga luput dari pengembangan SDM yang dimiliki oleh madrasah. (Sonedi et al., 2018) Padahal, kepala madrasah memiliki peran sebagai manajer dalam usaha peningkatan profesionalisme guru. Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam menyusun berbagai program sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus bullying. (Alwi et al., n.d.) Guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, aman, inklusif, dan toleransi melalui penanaman nilai-nilai moral. (Salman Huda Nur Rohimin et al., 2024)

Hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA), kasus siswa yang mengalami bullying di Indonesia mencapai 41,1%. Angka peserta didik yang menjadi korban bullying tersebut tergolong cukup besar bahkan jauh di atas rata-rata negara peserta *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Jenis perundungan yang ditemukan beragam, mulai dari hinaan dan pencurian sebanyak 22%, didorong oleh rekannya sebanyak 18%, kemudian 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% diancam, dan sebanyak 20% siswa yang menjadi korban disebarkan kabar buruk. Madrasah membutuhkan manajemen yang bagus untuk mengurangi terjadinya perundungan. Peran guru dalam melakukan proses pembelajaran menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya perundungan di madrasah. Modul ajar atau rencana pembelajaran yang disusun oleh guru bisa dibuat sebaik mungkin untuk mencegah potensi terjadinya perundungan di madrasah. Seringkali, perundungan tidak menjadi objek perhatian utama di madrasah. program-program bertemakan bullying baru kemudian muncul, setelah kasus demi kasus ditemukan. (Nurlia & Suardiman, 2020)

Perundungan berasal dari *bull*, sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti banteng. Perundungan diistilahkan pada perilaku hewan banteng yang suka menanduk. Istilah perundungan merujuk pada sebuah keadaan atau situasi dimana terjadinya penindasan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak pelaku perundungan biasa disebut *bully*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *bullying*

ialah mengolok-olok, menertawakan, menyindir untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). *Bullying* juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan dalam KBBI berasal dari kata merundung, yang berarti mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Perundungan atau *perundungan* adalah perilaku tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang atau secara berkelompok kepada yang lainnya. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh yang kuat atau yang memiliki kuasa kepada yang lemah. (Saifullah, 2015)

Perilaku perundungan terbagi ke dalam berbagai bentuk, dengan tingkatan yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk perundungan tersebut diantaranya yaitu berupa perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan non verbal. Perundungan atau perundungan fisik adalah kegiatan perundungan yang berhubungan dengan kekerasan dalam bentuk fisik, seperti memukul, mendorong, menendang, menggigit dan lain sebagainya. Akibat dari perbuatan Perundungan fisik ini biasanya menimbulkan luka, lecet, memar, bahkan dalam beberapa kasus perundungan fisik berujung pada kematian. Sementara *perundungan* verbal adalah perundungan dalam bentuk kata atau kalimat yang dilontarkan pelaku kepada korban. Bentuk perundungan verbal seperti menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. (Barus et al., 2023)

Sedangkan perundungan non verbal atau biasanya disebut sebagai perundungan tidak langsung merupakan perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dalam bentuk tidak langsung seperti cuek, mengabaikan dan memandang dengan pandangan yang sinis, kemudian menyebarkan fitnah atau gosip, dan juga memerintahkan orang lain untuk menyakiti. Beberapa pendapat lainnya juga mengemukakan bahwa perilaku seperti mencuri, merusak barang atau karya milik orang lain, serta meminta uang atau memeras orang lain juga menjadi bagian dari perilaku perundungan. (Pratiwi et al., 2021)

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang peran sumber daya manusia madrasah/sekolah dan perilaku *bullying*, diantaranya Adiyono (2022), yang dilakukan di MI Al Hikmah Tabudarat Hilir, Kalimantan Selatan. Peneliti melakukan kajian tentang peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengungkap data beberapa bentuk perilaku bully yang dilakukan oleh siswa madrasah.

Bentuk perundungan yang ditemukan adalah verbal dan nonverbal. Kasus perundungan yang sering terjadi di madrasah seperti mengejek atau mengolok-olok. Siswa yang kerap menjadi korban adalah siswa yang terkadang lebih dekat dengan guru, dapat menyelesaikan tugas atau PR lebih cepat, dan dianggap lemah. Peserta didik seperti ini biasanya kerap dijauhi oleh teman-temannya yang lain baik di madrasah maupun di luar lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Kualitatif. Adiyono mengungkapkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar, namun juga memiliki tanggung jawab sebagai pendidik. Pendidik yang dimaksud adalah tanggung jawab pembentukan dan penguatan karakter peserta didik. Beberapa perilaku guru yang memiliki peran langsung dalam kasus perundungan yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah memberi nasehat pada siswa atau murid yang kedapatan melakukan tindakan perundungan atau perundungan pada teman atau siswa lainnya. Pendekatan ini dilakukan oleh guru dengan mengedepankan komunikasi dua arah, sabar dan tidak bersifat interogasi kepada korban. (Adiyono et al., 2022)

Ramadhanti, dkk (2022), Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ramadhanti, dkk, tentang Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku perundungan Siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan studi di Sekolah Dasar Tahfidzul Quran (SDTQ) Al Abidin Surakarta. Penelitiannya menunjukkan beberapa temuan perilaku perundungan baik verbal seperti mengejek, menghina dengan menyebut nama orang tua, mengambil barang tanpa izin, dan lain sebagainya. Kemudian perundungan nonverbal berupa perilaku penyerangan fisik seperti memukul, memegan pundak dan badan, serta menginjak kaki. Penelitian Ramadhanti, dkk, tersebut mengungkapkan bahwa perilaku perundungan yang terjadi di madrasah, juga disebabkan oleh faktor luar. Salah satunya adalah pelaku perundungan yang ternyata berasal dari latar belakang keluarga broken home. Tindak kekerasan yang sering dipertontonkan dirumah memicu hasrat siswa untuk mekakukannya juga di sekolah kepada teman-temannya. Faktor penyebab lainnya adalah pengaruh media, baik televisi maupun gawai yang menjadi tontonan siswa di luar jam sekolah.

Dalam penelitiannya, peneliti mengungkapkan strategi sekolah sebagai upaya mencegah perundungan. SDTQ Al Abidin yang menjadi lokasi penelitian menerapkan beberapa program yang menitikberatkan pada pendidikan

karakter, pengalaman adab dan akhlak. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang melakukan penelitian terkait apa saja strategi sekolah dalam upaya pencegahan terjadinya perundungan. Perbedaannya adalah, penekanan yang dilakukan lebih pada peran sumber daya manusia di sekolah, tidak hanya guru, namun juga kepala sekolah serta siswa di sekolah. (Ramadhanti & Hidayat, 2022)

Penelitian Syahidah Rena, dkk (2021), yang berjudul Implementasi Kebijakan Anti-Perundungan di Sekolah (Studi Kasus MTs Madinatunnajah Ciputat), memuat sejumlah strategi madrasah dalam pencegahan terjadinya perundungan. Strategi tersebut tertuang dalam sejumlah kebijakan anti perundungan yang diperuntukkan untuk penanganan kasus perundungan. Beberapa kasus yang ditemukan di sekolah diungkap Syahidah dkk, dalam tiga bentuk, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis seperti mengancam, meneror dan mengucilkan. Dalam penelitian tersebut, kebijakan MTs Madinatunnajah Ciputat, diantaranya meliputi kegiatan identifikasi kasus, menerapkan sanksi dan teguran bagi pelaku perundungan, membuat poster-poster dan slogan anti-perundungan, mengadakan seminar-seminar anti perundungan. Selain itu dilakukan juga kebijakan berupa pembentukan tim pengawas dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti orang tua, serta pihak kepolisian. (Rena et al., 2021)

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah adanya optimalisasi keterlibatan SDM di madrasah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait dengan keterlibatan sumber daya manusia dalam pencegahan perundungan di MTsN 1 Bireuen.

MTsN 1 Bireuen merupakan salah satu madrasah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, sejak tahun ajaran 2022/2023. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah merujuk pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

Berdasarkan data observasi awal, perilaku perundungan atau bullying masih terjadi di MTs Negeri 1 Bireuen. Madrasah mendapati kasus perundungan ringan seperti saling ejek, seakan sudah menjadi hal biasa, saling ejek tidak dianggap menjadi sesuatu yang cukup serius. Perilaku ini menjadi hal yang lumrah dan dianggap 'biasa' terjadi dan sebagai bahan candaan antar siswa.

Madrasah tidak punya catatan keterlibatan SDM terkait jumlah kasus yang terjadi. Setiap kasus

perundungan yang terjadi, pihak madrasah tidak pernah mencatat dan berusaha menyelesaikannya di tingkat wali kelas. Madrasah tidak memiliki program khusus untuk penanganan atau pencegahan terjadinya perundungan di madrasah. Padahal, potensi terjadinya perundungan yang lebih berat bisa saja terjadi di madrasah maupun diluar madrasah yang berawal dari kasus saling ejek di madrasah. Meski begitu, kasus perundungan di madrasah ini tergolong kecil, menurut kepala sekolah, kasus bullying memang masih di dapati di sekolah, namun bisa diselesaikan dengan baik pada level wali kelas.

Adanya penelitian ini agar mengetahui keterlibatan SDM madrasah dalam upaya pencegahan terjadinya *bullying* di MTsN 1 Bireuen. Keterlibatan SDM ini sangat membantu dalam upaya meredam terjadinya kasus perundungan di madrasah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. metode ini dipilih dengan harapan menghasilkan kedalaman penelitian dan menemukan berbagai fenomena terbaru yang berkaitan dengan penelitian. (J. R. Raco, 2010) Penelitian dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan pengumpulan data yang diperoleh dari madrasah. Subjek penelitian adalah Kepala Madrasah, wakil kepala madrasah, guru, dan guru bimbingan dan konseling (BK). (Rijal Fadli, 2021)

Instrumen penelitian yang disiapkan untuk memperoleh informasi merupakan instrumen wawancara, observasi, dan data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data diolah dan dianalisis secara induktif, yaitu mengolah dan menganalisis data yang ditemukan langsung dari hasil wawancara dengan semua narasumber dan juga lewat observasi langsung di lapangan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan kondensasi data, display data, dan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - *Qualitative Data Analysis_ A Methods Sourcebook-SAGE Publications (2014) (2)*, n.d.)

Sementara itu, lokasi penelitian berada di MTsN 1 Bireuen. Madrasah ini dipilih karena merupakan salah satu madrasah populer di daerahnya. Salah satu sekolah/madrasah dengan jumlah siswa terbanyak, mengandalkan program-program keagamaan dan memiliki 4 orang guru

bimbingan dan konseling yang disiapkan sebagai salah satu upaya meminimalisir terjadinya perundungan di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Peran Sumber Daya Manusia Dalam Penanganan Kasus Perundungan di MTsN 1 Bireuen

a. Kepala madrasah

Kepala Madrasah memiliki peran sebagai manajerial yang bertugas untuk merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap seluruh aktivitas madrasah. Kepala madrasah juga merupakan pimpinan yang dituntut mampu mengambil keputusan berdampak dari setiap permasalahan yang terjadi di madrasah. Termasuk dalam menangani kasus perundungan, salah satu tugas kepala madrasah adalah menciptakan iklim keamanan dan kenyamanan di madrasah. Peran ini dilaksanakan oleh Kepala MTs Negeri 1 Bireuen dengan menginisiasi sejumlah program yang salah satunya dicetus untuk penanganan kasus perundungan. Kepala madrasah melakukan perencanaan, kemudian membagi peran dan tugas kepada sejumlah sumber daya manusia yang dimiliki madrasah. Terkait pencegahan dan penanganan perundungan, kepala madrasah menunjuk dan memberikan mandat kepada guru bimbingan dan konseling (BK) sebagai leader program anti perundungan. Madrasah memiliki sebanyak 4 orang guru BK yang diperuntukkan untuk berbagai program dan kegiatan, salah satunya adalah pencegahandan penanganan kasus perundungan.

Peran lain yang dijalankan kepala madrasah dalam pelaksanaan kegiatan adalah melakukan supervisi. Supervisi dilakukan oleh kepala madrasah dimulai dengan menentukan jadwal dan menyiapkan rencana supervisi, seperti apa saja yang akan disupervisi oleh kepala madrasah. Termasuk terhadap rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, terutama oleh guru BK yang terkait dengan perundungan. Supervisi oleh kepala madrasah dimulai dengan melakukan tinjauan dan menelaah rencana program kerja tahunan guru BK. Program kerja guru BK ditelaah sesuai dengan kurikulum yang sedang dijalankan. MTsN 1 Bireuen sudah menerapkan kurikulum nasional yaitu kurikulum merdeka. Setelah ditelaah, rencana program guru BK tersebut kemudian disahkan. Selanjutnya, supervisi dilakukan kepala madrasah pada saat pelaksanaan

kegiatan yang sebelumnya telah diinisiasi guru BK. Kegiatan dilakukan dengan melihat langsung salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh salah seorang guru BK. Sementara sejumlah kegiatan lainnya dan 3 orang guru BK lainnya, supervisi dilakukan dengan meminta guru yang bersangkutan mengumpulkan dokumen laporan dan dokumentasi kegiatan. Setelah melakukan supervisi, kepala madrasah juga menginisiasi dan melakukan evaluasi setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran. Kegiatan supervisi dilakukan berbarengan dengan jadwal supervisi guru pada umumnya.

b. Peran Guru

Sebagai pendidik, guru di MTs Negeri 1 Bireuen juga memiliki peran dalam membentuk perilaku siswa. Perilaku siswa menjadi salah satu indikator madrasah tersebut menjadi salah satu madrasah model dan favorit di lingkungan sekitar. Perilaku peserta didik menjadi sorotan warga sekitar madrasah. Perilaku dari peserta didik juga menjadi salah satu hal yang cukup menentukan prestasi dari warga sekolah, terutama prestasi yang diraih oleh siswa di berbagai ajang yang diikuti oleh madrasah. Salah satu perilaku siswa yang menjadi perhatian guru adalah perilaku dalam bersosialisasi dan menghindari perbuatan tidak terpuji seperti melakukan perundungan. Peran tersebut dilaksanakan oleh guru baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peran pencegahan dan penanganan perundungan dilakukan oleh guru dengan menerapkan aturan kelas, yaitu saling menghormati, menaati aturan sekolah, hormat pada guru, serta melarang perbuatan saling mengganggu selama proses pembelajaran.

Selain itu, sebagian guru memasukkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi salah satu materi seperti guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau sekarang di dalam kurikulum merdeka lebih dikenal dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu materinya adalah tentang Bhineka Tunggal Ika yang menjelaskan tentang keragaman suku, ras, agama, dan antar golongan. Dalam materi ini siswa diharapkan menerima keberagaman, perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta saling menghargai dan menghormati. Dalam pelaksanaannya, guru juga menerapkan proses pembelajaran anti perundungan dengan model yang menyenangkan seperti menerapkan ice breaking yang berhubungan anti perundungan.

Selain dalam proses pembelajaran, guru juga memiliki peran penanganan dan pencegahan perundungan di luar jam pembelajaran. Peran tersebut dijalankan seperti mencegah terjadinya perundungan dengan memberi nasehat kepada siswa dan mengajak sesama siswa saling menghargai dan saling menjaga. Memberi nasehat tersebut dilakukan guru baik di dalam kelas, salah satunya saat menemui siswa yang memiliki potensi di rundung oleh teman-temannya. Kemudian memberi nasehat di luar kelas, terutama jika menemukan potensi terjadinya perundungan. Kemudian terlibat langsung dalam menangani dan menyelesaikan kasus perundungan yang ditemuinya di luar jam pembelajaran. Sebelum memberi nasehat, guru akan menegur terlebih dahulu siswa yang kedapatan melakukan perundungan. Baru kemudian diberikan nasehat dan pelaku diharuskan meminta maaf serta memberi peringatan kepada pelaku agar tidak mengulangi lagi perbuatan serupa. Hal tersebut wajib dilakukan oleh guru, salah satunya karena penagasan peran yang diberikan oleh kepala madrasah bahwa semua guru diharuskan terlibat dalam penanganan kasus perundungan yang terjadi di madrasah.

c. Peran Guru BK

Tugas guru Bimbingan dan Konseling (BK) di madrasah adalah sebagai pengelola program, pembimbing, penilai, konselor, konsultasi, dan koordinasi. Peran guru BK tersebut dijalankan dengan baik oleh 4 orang guru BK di MTsN 1 Bireuen. Sebagai pengelola program, guru BK diharuskan menyusun rencana program kerja BK tahunan. Dalam rencana program tersebut guru BK memasukkan sejumlah program yang mawadahi 4 bidang layanan, diantaranya layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Perundungan diperuntukkan khusus pada layanan sosial siswa dengan 7 rumusan kebutuhan, yaitu: (1) Pemahaman tentang kiat-kiat mencari dan disenangi teman; (2) Kemampuan bertanggung jawab; (3) Pemahaman tentang Perundungan; (4) Kemampuan dalam bersikap sopan dan santun dalam kehidupan; (5) Kemampuan berkomunikasi yang efektif; (6) Kemampuan dalam membina persahabatan sejati; dan (7) Pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan.

Sebagai penilai, guru BK membantu melakukan asesmen dan penilaian karakter siswa sebagai salah satu langkah dalam penanganan dan pencegahan kasus perundungan. Kemudian sebagai konselor, guru BK membuka layanan konseling dan mempersilahkan siswa yang ingin melakukan konsultasi dengan guru BK. Tidak hanya terkait perundungan, namun juga dalam hal pengembangan

karir hingga motivasi belajar siswa. Terkait perundungan, guru BK memberi layanan konseling pada korban perundungan untuk memulihkan kondisi trauma yang dialami oleh korban. Kemudian sebagai koordinasi, guru BK melakukan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai bidang lainnya. Misal seperti koordinasi dengan guru wali kelas dalam melakukan asesmen, kemudian koordinasi dengan wakil kesiswaan untuk membantu memantau perkembangan siswa yang diberi bimbingan oleh BK dan juga kerjasama dalam mengundang atau menghadirkan narasumber dari luar untuk kegiatan sosialisasi anti perundungan di madrasah.

d. Peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan melakukan kerjasama dan koordinasi dengan berbagai bidang lainnya. Hampir semua kegiatan di luar jam pembelajaran dilaksanakan dengan pengetahuan oleh wakil kesiswaan. Wakil kesiswaan memiliki interaksi lebih banyak dengan siswa-siswa di madrasah, terutama di luar jam pelajaran. Seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi siswa intra madrasah (OSIM) dan lain sebagainya. Dalam kasus perundungan, wakil kesiswaan bekerjasama dengan tim guru BK untuk program penanganan dan pencegahan perundungan. Wakil kesiswaan membantu guru BK menindaklanjuti dan mengawasi siswa baik yang menjadi korban maupun pelaku perundungan.

Wakil kesiswaan juga membantu guru BK dalam berkomunikasi dengan pihak-pihak luar seperti organisasi, unsur pemerintah atau masyarakat, salah satunya sebagai narasumber dalam kegiatan sosialisasi tentang perundungan yang dilaksanakan untuk warga madrasah. Thahir mengungkapkan, salah satu bentuk kegiatan yang ikut dibantu adalah mengundang narasumber seperti ustaz untuk mengisi materi tentang perundungan di madrasah. Kemudian juga seperti melakukan koordinasi dengan para wali kelas untuk mengundang orang tua siswa untuk hadir ke madrasah mengikuti kegiatan sosialisasi terkait perundungan di madrasah.

2. Optimalisasi Keterlibatan SDM Madrasah Dalam Upaya Mencegah Perundungan di MTsN 1 Bireuen

a. Optimalisasi Keterlibatan Kepala Madrasah

Sebagai manajer, kepala madrasah merasa perlu juga untuk mengoptimalkan keterlibatannya dalam aksi pencegahan perundungan di madrasah. Karenanya, beberapa hal yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menambah pemahamannya terkait

perundungan adalah dengan cara melakukan diskusi dengan guru BK. Diskusi ini dilakukan oleh kepala madrasah salah satunya ketika meninjau program kerja yang disusun oleh kepala madrasah. Sebelum disahkan, kepala madrasah melakukan diskusi terkait aktivitas madrasah termasuk pemahaman terkait perundungan. Kemudian kepala madrasah juga mengikuti sosialisasi yang dilaksanakan pada bulan ramadan berupa kegiatan dinul islam. Salah satu isi materi ceramah yang disampaikan oleh ustaz yang menjadi pemateri pada kegiatan dinul islam tersebut tentang sikap dan perilaku umat muslim dimana salah satunya adalah menghindari perilaku perundungan. Selain itu kegiatan lain yang diikuti adalah pengarahannya atau penyampaian materi oleh pihak kepolisian sektor (Polsek) Gandapura, Bireuen yang dilaksanakan pada bulan Juni dan Oktober 2023.

b. Optimalisasi Keterlibatan Guru

Dalam menjalankan perannya, guru berupaya semaksimal mungkin menangani dan mencegah perundungan di madrasah. Selain mengajar, guru MTsN 1 Bireuen menunjukkan kepedulian dan perhatian khusus pada aktivitas pencegahan perundungan. Guru di MTsN 1 Bireuen juga kerap mengikuti kegiatan sosialisasi baik yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Sebagai pengembangan kapasitas dan mengoptimalkan perannya sebagai tenaga pendidik di madrasah, guru ikut terlibat menjadi peserta di kegiatan yang dilakukan di sekolah. Misal kegiatan sosialisasi yang menghadirkan narasumber dari luar, seperti kegiatan sosialisasi oleh Polsek Gandapura pada Juni dan Oktober 2023. Kemudian kegiatan dinul islam pada bulan ramadan. Selain itu, guru juga kerap mengikuti kegiatan di luar sekolah baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun pada wadah profesional seperti pada kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang diadakan pada Juni 2023, serta melalui aplikasi yang disediakan pemerintah.

Sebagai guru, pelatihan yang diikuti salah satunya adalah mengajar dengan metode kreatif dan berdiferensiasi. Materi ini didapat pada program MOOC. Materi ini menjadi penting karena pembelajaran dengan metode kreatif dan berdiferensiasi dapat membantunya karakter siswa, selain itu guru juga tidak bias sehingga bisa menjadi salah satu pelaku perundungan. Dengan mengetahui materi perundungan bisa diaplikasikan pada metode pengajaran guru di dalam kelas yang menghindari perilaku perundungan.

c. Optimalisasi Keterlibatan Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK mengikuti kegiatan pengembangan SDM baik yang diadakan di madrasah maupun kegiatan pelatihan di luar. Selain kegiatan-kegiatan yang sudah disusun dalam modul program BK, guru BK terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi yang melibatkan pihak eksternal. Salah satunya kolaborasi dengan pihak kepolisian, yaitu Polsek Gandapura, Bireuen. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Kapolsek hadir sebagai pembina upacara bendera pada hari Senin. Dalam kegiatan tersebut kapolsek menyampaikan sosialisasi tentang perundungan dan kenakalan remaja, dengan tujuan mencegah terjadinya kasus perundungan baik di madrasah maupun di luar madrasah dan mengindari siswa MTsN 1 Bireuen dari kenakalan remaja. Kemudian pada Oktober 2023, pihak kepolisian yang hadir juga dari Polsek Gandapura. Kepala Kepolisian Sektor Ganda Pura yang menjadi pembina upacara memberi materi tentang bahaya narkoba, stop bullying dan kenakalan remaja. Guru BK juga ikut dalam mendengarkan dan mempelajari materi yang disampaikan oleh pihak kepolisian tersebut. Selain itu, guru BK juga mempelajari berbagai materi yang tersedia terutama melalui platform merdeka mengajar (PMM). Salah satu materi yang dipelajari adalah Pendalaman Materi Bimbingan dan Konseling, Modul 5, Strategi Layanan Responsif. Kegiatan Belajar 2 Pendekatan Konseling Berorientasi Kongnitif dan Perilaku.

d. Optimalisasi Keterlibatan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Wakil kepala madrasah mengoptimalkan perannya dalam pencegahan perundungan dengan memastikan siswa madrasah merasa aman dan nyaman. Hal ini disampaikan wakil bidang kesiswaan, M. Thahir. Ia mengatakan salah satu upaya yang dilakukan adalah mempelajari dan mendiskusikan aturan atau tata tertib yang dibuat di madrasah. Diskusi tersebut dilakukan dengan kepala sekolah dan melibatkan guru BK, wakil kepala madrasah lain dan juga guru-guru. Hal tersebut menurutnya penting dilakukan agar aturan yang disahkan tidak biasa dan sesuai dengan konsep anti perundungan. Ia juga memastikan keterlibatan semua warga madrasah dalam hal menciptakan kondisi aman dan nyaman. Kerjasama dengan BK, guru-guru di madrasah dan guru BK juga dilakukan dengan cara berkoordinasi rutin terkait berbagai program atau kegiatan yang akan dilakukan oleh masing-masing bidang, terutama oleh guru BK yang berkaitan dengan pencegahan perundungan di madrasah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Kepala madrasah menjalankan perannya sebagai pelaksana tugas manajerial dan melakukan supervisi terhadap program-program pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Guru menjalankan perannya dalam mendidik, mengajar, mengarahkan dan membimbing, dan melatih. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menjalankan perannya sebagai pengelola program, pembimbing, melakukan penilaian, konselor, melayani konsultasi, dan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait. Sementara wakil kepala madrasah bidang kesiswaan melakukan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak baik internal maupun pihak eksternal. Optimalisasi keterlibatan SDM dalam upaya pencegahan perundungan baik oleh kepala madrasah, guru, guru BK dan wakil kesiswaan dilakukan dengan menjalankan perannya masing-masing. Selain itu upaya optimalisasi dilakukan lewat sejumlah kegiatan, diantaranya kepala madrasah melakukan diskusi dan mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di madrasah. Guru mengikuti kegiatan sosialisasi pada kegiatan dinul islam, dari pihak kepolisian, belajar mandiri lewat materi pada aplikasi platform merdeka mengajar (PMM). Guru BK belajar mandiri melalui program Massive Open Online Course (MOOC) melalui aplikasi Pintar Kemenag. Kemudian wakil kesiswaan memanfaatkan kegiatan sosialisasi di madrasah sebagai upaya untuk mengoptimalkan keterlibatannya dalam upaya pecegahan perundungan di madrasah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Madrasah perlu menyusun alur atau model penanganan kasus perundungan, agar semua SDM memiliki model yang sama dalam penanganan kasus perundungan.
2. Madrasah perlu mencatat atau mendokumentasikan jumlah kasus perundungan yang ditemui.
3. Madrasah perlu menyusun perencanaan pelatihan dan pengembangan SDM terkait pencegahan kasus perundungan di madrasah agar lebih optimal.
4. Madrasah perlu menyiapkan poster-poster afirmasi atau spanduk anti perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Alwi, S., Lubis, S. A., & Lubis, L. (n.d.). Bullying Behavior In The Integrated Islamic Boarding School At Lhokseumawe City. *IJLRES-International Journal on Language*, 2580–6785. <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2019091206>
- Barus, J., Ninda Safitri, & Husaini. (2023). Study of Verbal Bullying in Early Adolescents. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 6(1), 92–100. <https://doi.org/10.23887/jlls.v6i1.61003>
- Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., Laia, B., Bimbingan, G., Konseling, D., & Selatan, N. (n.d.). *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Counseling>
- J. R. Raco. (2010). *metode-penelitian-kualitatif* (L Arita, Ed.; 1st ed.). Grasindo. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (n.d.). *Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*.
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (n.d.). *Problematika Pemberdayaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren*.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - *Qualitative Data Analysis_ A Methods Sourcebook-SAGE Publications (2014) (2)*. (n.d.).
- Nurlia, A., & Suardiman, S. P. (2020). The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13. <https://doi.org/10.31763/ijelev.v2i1.62>
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Rena, S., Marfita, R., & Padilah, S. (2021). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Di Sekolah (Studi Kasus Mts Madinatunnajah Ciputat). In *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* (Vol. 5, Issue 1).

- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>
- Saifullah, F. (2015). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying*. 3(3), 289–301.
- Salman Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, & Alif Andyan. (2024). Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>
- Sonedi, S., Sholihah, T., & Dhasbi, D. (2018). 436-Article Text-1599-1-10-20181208. *Anterior Jurnal*, 18(Vol. 18 No. 1 (2018)), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v18i1.436>
- Subaidi, S. (2020). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Kinerja Guru di MAN 1 Pati. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v4i2.1428>
- Susan, E. (n.d.). *Manajemen Sumber Daya Manusia*.